

Analisis Campur Kode dalam Interaksi Jual dan Beli di Pasar Raya MMTC Kabupaten Deli Serdang

Dzakiyah Mega Wangi¹, Elsy Eliasar², Ernisa Hidayah³, Yuliana Sari⁴, Ayu Nadira Wulandari⁵

E-mail: dzakiyahwangi2323@gmail.com¹, elsyeliasar785@gmail.com², ernisahidayah0709@gmail.com³, yulianassari@unimed.ac.id⁴, ayunadira@unimed.ac.id⁵
 Universitas Negeri Medan^{1, 3, 4, 5}, Universitas Kristen Indonesia Toraja²

ABSTRAK

Kata Kunci: *Campur Kode, Interaksi Jual Beli, Pasar*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu campur kode pada tuturan yang disampaikan oleh penjual dan pembeli di pasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: teknik simak bebas, teknik, rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik alir sistematis, yaitu dimulai dari tindakan mereduksi data atau informasi yang diperoleh guna menemukan data atau informasi yang lebih akurat atau lebih penting. Data dalam penelitian ini berwujud pada pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode pada penjual dan pembeli berupa campur kode kata dan frasa. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa, yaitu: bahasa daerah (meliputi: bahasa Batak, bahasa Angkola Mandailing, serta bahasa Nias), dan bahasa gaul. Selain itu, bentuk-bentuk campur kode tersebut terbagi atas lima belas tuturan, yang terdiri dari sembilan campur kode dalam bentuk kata dan enam campur kode dalam bentuk frasa.

Key word:

Code Mixing, Buying and Selling Interactions, Market

ABSTRACT

This research aims to describe the linguistic phenomenon, namely code mixing in speech delivered by sellers and buyers in the market. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection in this research used three techniques, namely: free listening technique, recording technique, and note-taking technique. Data analysis is carried out using a systematic flow technique, which starts from the action of reducing the data or information obtained in order to find data or information that is more accurate or more important. The data in this research is in the form of language use by sellers and buyers at the MMTC Raya Market. The research results show that the forms of code mixing between sellers and buyers are in the form of code mixing words and phrases. This code mixing comes from various languages, namely: regional languages (including: Batak language, Angkola Mandailing language, and Nias language),

and slang. Apart from that, the forms of code mixing are divided into fifteen utterances, consisting of nine code mixing in the form of words and six code mixing in the form of phrases.

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai kesatuan bunyi yang sifatnya bermakna di luar dari keterbatasan manusia untuk memahami bahasa tertentu. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang senantiasa digunakan oleh manusia sebagai jembatan untuk menjalin sebuah hubungan secara langsung, maupun tidak langsung. Dengan lahirnya sebuah bahasa, maka manusia dapat berinteraksi antarsesama-nya. Hal tersebutlah yang menjadikan bahasa dipergunakan oleh manusia sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Untuk itu, kita dapat dengan mudah memahami maksud dan perasaan seseorang dari bahasa yang dipergunakan.

Konvensi bahasa merupakan proses kesepakatan yang menjadikan bahasa diterima dan digunakan dalam suatu kelompok tertentu. Bahasa adalah produk yang bersifat universal dan unik (Allen, 1995). Bahasa dapat bersifat universal dikarenakan bahasa diciptakan dan digunakan oleh semua manusia di dunia, sedangkan bersifat unik artinya bahasa berdiri pada satu penanda identitas tertentu yang menjadikan satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya. Pernyataan tersebut dibuktikan ke dalam sebuah tradisi, budaya, atau kebiasaan sebuah kelompok sosial yang menjadikan bahasa sebagai sarana untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan hidup.

Ada pula yang mengatakan bahwa makna bahasa merupakan hubungan antara nama dan pengertian. Ada hubungan antara bunyi yang ditangkap oleh indera pendengaran manusia dengan yang ditafsirkan oleh psikologi manusia itu sendiri (Halliday & Matthiessen, 2004). Makna dibedakan menjadi dua bagian, yaitu makna kebahasaan (linguistik) dan makna kultural. Makna kebahasaan (linguistik) diartikan sebagai makna yang terlahir dari satu-satuan bahasa yang telah di konvensi. Makna tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal berarti makna atas satuan terkecil bahasa yaitu laksem atau kata, dan makna struktural merupakan makna yang terbentuk dari susunan atau struktur bahasa tertentu, seperti kalimat. Selanjutnya, makna sosial (kultural) ialah makna yang diciptakan atas kekhasan atau identitas sosial serta kultur tertentu (Kramsch & Widdowson, 1993).

Manusia senantiasa menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal inilah yang menjadikan permasalahan mengenai bahasa sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, sebab bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam dalam segala kondisi dan situasi, termasuk aktivitas jual dan beli di pasar. Di lingkungan pasar tentu saja bahasa yang digunakan sangat beragam. Hal tersebut dikarenakan warga pasar berasal dari kalangan etnis yang berbeda dan bertempat tinggal di wilayah yang berbeda-beda pula. Apabila penjual dan pembeli berasal dari suku dan wilayah tempat tinggal yang berbeda, maka sudah tentu terjadi kontak bahasa antara keduanya. Untuk memudahkan hal tersebut, maka keduanya akan menggunakan bahasa yang sama-sama mereka kuasai.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, pengajaran berbahasa sangat perlu ditingkatkan pada seluruh generasi, mengingat begitu besar pengaruh yang akan dihadapi oleh generasi penerus bangsa jika kegiatan mencampurkan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, serta bahasa gaul dalam bahasa Indonesia sudah dianggap hal yang lumrah. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui bahwa penggunaan dua bahasa dapat mengakibatkan terjadinya tumpang tindih antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan penutur, kurangnya penguasaan bahasa, maupun penutur bahasa ingin terlihat keren saat menggunakan dua bahasa di wilayah umum. Kontak intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual/multilingual cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode dan campur kode.

Salah satu upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan membangkitkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya dan peranan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikan pemahaman kepada seluruh kalangan mengenai bahasa Indonesia yang sudah resmi dijadikan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa persatuan negara Republik Indonesia. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian, yaitu diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Rahim, Arifuddin, dan Aziz Thaba (2020) yang berjudul “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar*”. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang menggunakan metode teori dan deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan meliputi teknik simak bebas dalam percakapan, teknik rekam, dan teknik mencatat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rika Mavianti, Harfiandi, dan Rika Kustina (2023) dengan judul penelitian “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data penelitian berupa penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bahasa yang sering digunakan di Pasar Rimo Aceh Singkil dalam transaksi jual beli. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Atik Srihartatik dan Sri Mulyani (2017) dengan judul penelitian “*Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat T tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik telaah pustaka, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data.

Pemilihan Pasar Raya MMTC sebagai subjek penelitian adalah karena lokasi ini diyakini sebagai wilayah dimana sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai penjual dan pembeli berkumpul dengan membawa identitasnya masing-masing untuk kepentingan bertransaksi. Pasar mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu membantu memperlancar penjualan hasil produksi dan memudahkan memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan serta membantu menyediakan segala macam barang dan jasa.

Berdasarkan alasan di atas, penulis tertarik untuk lebih dalam lagi menganalisis mengenai wujud campur kode yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di wilayah Pasar Raya MMTC yang berlokasi di Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Secara lebih khusus, masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud campur kode dalam tataran kata, frasa, dan klausa pada tuturan penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTC? (2) Bagaimana dampak dari adanya campur kode di dalam sebuah tuturan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang terjadi di dalam beberapa tuturan penjual sayur dan buah di wilayah Pasar Raya MMTC dan mendeskripsikan dampak yang terjadi dengan adanya campur kode tersebut. Selain itu, manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pembaca mulai menyadari pentingnya menjunjung keefektifan bahasa baku sesuai tempat terjadinya interaksi, dan mulai menghindari kesalahan berbahasa yaitu campur kode.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting di dalam komunikasi, maka bahasa diharapkan dapat dipahami oleh pihak penutur dan mitra tutur. Sosiolinguistik merupakan bidang studi ilmu yang membahas mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan pemakainya dalam masyarakat. Bahasa termasuk ke dalam bagian fenomena sosial yang sangat luas, sehingga diperlukan pemahaman tentang bahasa yang mempertimbangkan konteks sosial di dalamnya. Sosiolinguistik menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010: 3) adalah sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan menurut Chaer (2010: 4) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

P.W.J. Nababan dalam (Wahyuni, 2021) menjelaskan sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Aspek sosio berkaitan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Sedangkan aspek linguistik adalah ilmu yang membahas tentang bahasa, termasuk unsur-unsur bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur tersebut. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan hubungan sesama manusia, sehingga terbentuklah suatu sistem sosial di dalam struktur kemasyarakatan daerah.

Campur Kode

Menurut Chaer (2012: 42) kode merupakan sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. Sama halnya dengan suatu sistem bahasa yang memiliki istilah alih kode dan campur kode. Hymes (dalam Chaer dan Agustin, 2010: 107) mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Tindakan campur kode seringkali digunakan oleh masyarakat sebagai suatu kebanggaan bahwa mereka dapat menguasai berbagai macam bahasa dan mempergunakannya sebagai alat untuk berinteraksi, tanpa melihat situasi dan kondisi di sekelilingnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, seorang ahli berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa yang lainnya (Amriyah, Nikfadatul & Isnaini, 2021). Lain halnya dengan pendapat dari Nasaban (dalam Wa Ode Marni: 2016) bahwa campur kode adalah percampuran dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai bentuk-bentuk dari peristiwa campur kode. Oleh karena itu, penulis telah mengutip salah satu pendapat ahli yang akan menjadi landasan dalam menyusun data-data yang telah diperoleh. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Jendra dalam (Fauziyah, 2019) yang membedakan campur kode melalui faktor kebahasaan menjadi beberapa macam, yaitu: campur kode pada tataran kata, frasa dan klausa. Suwito dalam (Japri & Dedi, 2022) juga turut berpendapat mengenai unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk-bentuk campur kode, yaitu berwujud penyisipan kata, frasa, klausa, penguatan kata, dan idiom.

Bilingualisme

Kontak bahasa dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok penutur yang bilingualisme. Secara harfiah istilah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sebagaimana penjelasan dari Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) mengatakan bahwa bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan-nya dengan orang lain secara bergantian. Sejalan dengan pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Mackey dan Fishman,

Haugen (dalam Chaer, 2012: 66) bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan lengkap yang bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya.

Bilingualisme di dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan sebagai penguasaan yang hampir sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penutur asli. Berdasarkan pernyataan ini, seorang penutur belum bisa disebut dwibahasawan apabila ia hanya mengetahui tetapi belum menggunakan bahasa lain selain bahasa Ibu.

Pasar

Pasar dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhannya, sedangkan penjual mendapatkan imbalan atas penjualan barang tersebut. Pada prinsipnya, kegiatan perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai hak untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya diproduksi maupun didistribusikan, sedangkan pembeli mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli.

Menurut Santoso (2017) pasar merupakan sebuah tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang/jasa dengan penjual lebih dari satu orang yang di dalamnya terjadi proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) sehingga menetapkan harga dan jumlah yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis dan pendekatan tersebut, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara

objektif atau apa adanya segala realitas yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan landasan teori yang membangun. Data penelitian yang didapatkan berupa dialog atau percakapan yang tercipta antara pembeli dan penjual di Pasar Raya MMTK Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah pembeli dan penjual yang berinteraksi (berkomunikasi verbal).

Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: teknik simak bebas, teknik, rekam, dan teknik catat. Teknik simak bebas dapat diartikan sebagai teknik yang melibatkan peneliti secara langsung untuk menyimak interaksi komunikasi dari sumber data terpilih. Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan informasi atau data dengan menggunakan alat rekam seperti kamera, HP, alat rekam audio, dan lain-lainnya. Sedangkan teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menuliskan segala informasi yang didapatkan dari hasil menyimak dan melihat secara langsung peristiwa di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan teknik alir sistematis, yaitu dimulai dari tindakan mereduksi data atau informasi yang diperoleh guna menemukan data atau informasi yang lebih akurat atau lebih penting. Selanjutnya, data hasil reduksi disajikan secara objektif, sistematis, dan komunikatif guna menemukan titik pemahaman inti dari data yang didapatkan. Teknik terakhir ialah pemeriksaan atas temuan yang telah diperoleh dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk campur kode menurut Jendra dalam (Fauziah, 2019) melalui faktor kebahasaan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: campur kode pada tataran kata, frasa dan klausa. Peneliti mendapatkan hasil terjemahan campur kode tersebut dari Kamus Bahasa Daerah yang bersifat *online* dan menanyakan secara langsung kepada narasumber yang bersangkutan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

A. Campur Kode dalam Kata

Dalam setiap tuturan berbahasa, penggunaan kata-kata bercampur kode pada tingkat kata adalah yang paling sering terjadi. Umumnya, campur kode pada tingkat kata terjadi dalam bentuk kata dasar di dalam sebuah kalimat.

- 1) Penjual 1: “*Baru apa lagi, Anggi?*”

Pada data di atas terdapat adanya campur kode berupa kata. Penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “*Anggi*” yang artinya “Adik (perempuan)”. Tuturan tersebut disampaikan oleh penjual kepada pembeli perempuan yang usianya lebih muda darinya. Sisipan kata bahasa batak yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Baru apa lagi, dik?*”.

2) Pembeli 1: “*Setengah-lah, Inang.*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “*Inang*” yang artinya “Ibu”. Sisipan kata bahasa batak tersebut digunakan untuk merujuk kepada sosok Ibu atau sosok perempuan yang berusia lebih tua. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Setenga-lah, Bu*”.

3) Penjual 1: “*Olo... ada lagi?*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “*Olo*” yang artinya “Ya/Iya”. Kata tersebut digunakan sebagai sebuah bentuk persetujuan dari tuturan yang diterima oleh mitra tutur. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Iya... ada lagi?*”.

4) Penjual 1: “*Jam 5. Setengah kilo ini ya deku. Setengah kilo hepengna lima ribu perak*”.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “*Hepengna*” yang artinya “Uang-nya”. Kata uang digunakan sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Jam 5. Setengah kilo ini ya dek. Setengah kilo total uangnya lima ribu perak/rupee*”.

5) Penjual 1: “*Satu ons, sikit-sikit sekarang. Satu ons **goceng**.*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata yang berasal dari bahasa gaul. Bentuk kata dari bahasa gaul tersebut yaitu “*Goceng*” yang artinya “lima ribu”. Kata “*Goceng*” sering kali dituturkan oleh masyarakat luas, khususnya pada remaja masa kini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa gaul ini juga telah merambat ke seluruh lapisan generasi. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa gaul, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Satu ons, sedikit-sedikit sekarang. Satu ons lima ribu*”.

6) Penjual 1: “*Iya, Olo. **Aha dope ho?***”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Adapun kata yang disisipkan tersebut berbunyi “*Aha dope ho?*” yang dapat diartikan sebagai “Baru apa lagi?”. Di dalam konteks ini, penjual menanyakan kepada pembeli apakah masih ada lagi barang yang ingin dicari ataupun dibeli. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Iya, iya. Baru apa lagi?*”.

7) Penjual 2: “*Ok, **saohagölö**. Kembali yaa!*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Nias. Adapun bunyi kata tersebut ialah “*saohagölö*” yang memiliki arti “terima kasih”. Di dalam konteks tuturan ini, penjual mengucapkan terima kasih kepada pembeli yang telah membeli dagangannya. Di akhir kalimat, penutur juga mengucapkan kata “*kembali yaa!*” yang mengingatkan pembeli untuk datang kembali sewaktu-waktu. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Ok, terima kasih. Kembali lagi yaaa!*”.

8) Penjual 2: “*Buah pirnya dua? Dombua?*”

Pada data di atas, terjadi penyisipan bahasa daerah Nias yang berbunyi “*Dombua*” yang berarti “Dua”. Di dalam konteks ini, penjual mengatakan kata dua secara berulang kali dikarenakan ingin memastikan apakah pembeli benar-benar ingin mengambil buah pir sebanyak dua buah, atau dengan alasan lain penjual kurang mendengar tuturan yang disampaikan pembeli saat memesan buah pir tersebut. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Buah pirnya dua? Dua?*”.

9) Pembeli 2: “*Tola dicoba, kak?*”

Pada data di atas, terjadi penyisipan bahasa daerah Nias yang berbunyi “*Tola*” yang berarti “Boleh”. Di dalam konteks ini, pembeli menanyakan apakah buah yang dipilihnya boleh dicoba/dirasa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah buah tersebut manis, kecut, matang, atau masih mentah. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa kata. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Boleh dicoba, kak?*”

B. Campur Kode dalam Frasa

Frasa merupakan suatu unit gramatikal dalam bahasa yang terdiri dari dua jenis kata atau lebih, yang tidak memiliki sifat predikatif (S) dan terdiri dari unsur-unsur kata yang jumlahnya tidak melebihi tingkat klausa, serta frasa selalu menduduki satu fungsi kalimat.

1) Penjual 1: “*Tujuh tambah lima, dua belas. Apa lagi, Nang? Soprei perlu?*”

Pada data di atas terdapat adanya campur kode berupa frasa. Penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa daerah, yaitu bahasa batak. Bentuk frasa dari bahasa batak tersebut ialah frasa “*Nang*” yang dimana seharusnya kata ini memiliki bentuk kata lain setelahnya, yaitu “*Nang boru*”. Kata “*Nang boru*” diartikan sebagai “Yang anak perempuan”. “Anak perempuan” termasuk ke dalam salah satu contoh frasa nomina yang dapat diartikan sebagai frasa yang terbentuk dari penggabungan kata benda dan dapat juga digunakan sebagai pengganti kata benda. Sisipan kata bahasa batak yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya

percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak, sehingga terjadi campur kode berupa frasa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Tujuh tambah lima, dua belas. Apa lagi, dik (anak perempuan)? Daun sop dan daun prei, perlu?*”

2) Penjual 1: “*Lima biji dia lima ribu. Jadi kalau dia cabe **saparompat sabolas**.*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa daerah, yaitu bahasa Angkola Mandailing. Bentuk frasa dari bahasa batak tersebut ialah frasa “*Saporompat sabolas*” yang artinya “Seperempat sebelas”. Jenis frasa yang digunakan oleh penutur ialah frasa numeralia (frasa bilangan). Frasa bilangan merupakan jenis frasa yang memiliki unsur pusat berupa kata yang menyatukan sebuah bilangan atau jumlah tertentu. Sisipan kata bahasa batak yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak Angkola Mandailing, sehingga terjadi campur kode berupa frasa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Lima biji dia lima ribu. Jadi, kalau dia cabai seperempat sebelas ribu*”.

3) Penjual 2: “*Ini sekilo-nya **fitu ribu**.*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk frasa dari bahasa Nias tersebut ialah “*fitu ribu*” yang artinya ialah “tujuh ribu”. Jenis frasa yang digunakan oleh penutur merupakan frasa numeralia (frasa bilangan). Di dalam konteks ini, penjual hendak menyampaikan kepada pembeli bahwa harga satu kilo buah semangka kuning mencapai tujuh ribu rupiah. Adanya penyisipan bahasa daerah ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa frasa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Ini sekilo-nya tujuh rib*”.

4) Penjual 2: “*Tidak sampai dua kilo, jadi **mbelinia feledelu ribu**.*”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk frasa dari bahasa Nias tersebut ialah “*Mbelinia feledelu ribu*” yang artinya ialah “Total-nya tiga belas ribu). Di dalam konteks ini, penjual hendak menyampaikan kepada pembeli bahwa buah semangka kuning yang ditimbang tidak mencapai dua kilo, jadi pembeli cukup memberikan uang sebesar tiga belas ribu. Adanya penyisipan bahasa daerah ini menyebabkan terjadinya

percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa frasa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Tidak sampai dua kilo, jadi total-nya tiga belas ribu rupiah*”.

5) Penjual 2: “*Makdunya mangawuli telu ribu*”.

Pada data di atas, penutur mencampurkan frasa bahasa Nias ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang dipergunakan sebelumnya. Tuturan tersebut berbunyi “*mangawuli telu ribu*” yang berarti “kembalian-nya tiga ribu. Kata “tiga ribu” mengandung frasa numeralia yang berarti frasa tersebut berkaitan dengan bilangan. Di dalam konteks ini, penjual memberitahukan jumlah kembalian uang yang akan ia serahkan kepada pembeli, dengan total kembalian tiga ribu rupiah. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Maksudnya kembalian-nya tiga ribu*”.

6) Penjual 2: “*Buah pepaya delapan ribu. Delapan tambah enam, Fele'öfa*”.

Pada data di atas, penutur mencampurkan frasa bahasa Nias ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang dipergunakan sebelumnya. Tuturan tersebut berbunyi “*fele'öfa*” yang berarti “empat belas”. Di dalam tuturan ini, kata “empat belas” termasuk ke dalam frasa numeralia (frasa bilangan) yang bentuknya dapat digunakan untuk mengganti kata bilangan dalam kalimat. Adanya penyisipan bahasa daerah ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Nias, sehingga terjadi campur kode berupa frasa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “*Buah pepaya delapan ribu. Delapan tambah enam, empat belas*”.

C. Dampak Campur Kode di Dalam Sebuah Tuturan

Chaer (2010) dalam buku sosiolinguistik berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan orang mencampur perbendaharaan kata atau dalam bahasa ilmiahnya merupakan campuran kode bahasa yaitu membuat orang itu merasa lebih bergengsi dan percaya diri dengan menggunakan dua bahasa sehingga penutur dianggap lebih memiliki wawasan luas dengan bahasa yang digunakannya, hal ini merupakan dampak kurang baik (negatif) yang ditimbulkan dari pengaruh global dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam mengembangkan pola pikir masyarakat. Dengan kata lain, penutur yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan bahasanya rendah dibandingkan dengan penutur yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Penggunaan campur kode dapat menimbulkan dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatifnya ialah rusaknya tatanan Bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya percampuran dua bahasa bahkan lebih yang meliputi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing ataupun Bahasa Daerah. Adanya percampuran bahasa yang berlebihan akan mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Namun, dibalik adanya dampak negatif tersebut, campur kode juga turut memberikan dampak positif berupa mencampur kode atau bahasa juga dapat mencerminkan budaya penutur di hadapan penutur lainnya. Hal ini dapat membantu penutur untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih leluasa dan spontan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Oleh karena itu, sebaiknya seluruh lapisan masyarakat mulai menyadari batasan penggunaan campur kode dan bagaimana mengatur kesesuaian situasi untuk diterapkannya campur kode. Walaupun diketahui bahwasanya dengan penerapan campur kode tersebut dapat mengidentifikasi keragaman berbahasa, keinginan menerangkan atau menjelaskan, dan menunjukkan keakraban dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode pada penjual dan pembeli yang berada di Pajak Raya MMTC adalah campur kode kata dan frasa. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa, yaitu: bahasa daerah (meliputi: bahasa Batak, bahasa Angkola Mandailing, serta bahasa Nias), dan bahasa gaul. Bentuk-bentuk campur kode tersebut terbagi atas lima belas tuturan, yang terdiri dari sembilan campur kode dalam bentuk kata dan enam campur kode dalam bentuk frasa. Campur kode memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaanya, diantaranya ialah dampak positif yang dapat dirasakan yaitu penutur dan mitra tutur dapat mengidentifikasi keberagaman berbahasa, keinginan menerangkan maupun menjelaskan dengan lebih santai dan fleksibel, serta dapat menunjukan keakraban dengan orang lain. Adapun dampak negatif yang dirasakan, yaitu percampuran bahasa yang berlebihan akan mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Faktor penyebab campur kode dalam percakapan penjual dan pembeli di Pajak Raya MMTC ialah dikarenakan pengaruh dari bahasa sehari-hari pembeli maupun penjual.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan yaitu diharapkan penelitian-penelitian mengenai pengembangan kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian materi campur kode yang berhubungan dengan aktivitas jual dan beli di kalangan masyarakat dapat terus dilakukan. Penulis berharap agar kiranya penelitian selanjutnya lebih memperdalam kajian teori yang digunakan sehingga dapat melahirkan kembali hasil-hasil penelitian yang bersifat baru untuk dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G.R. (1995). *Rainboryfishes Of Australia and Papua New Guinea* T.F.H, Publication inc. USA.
- Amriyah., Nikfadatul., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo Dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93-103.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fauziyah. (2019). *Auditing – Metodologi dan Kertas Kerja*. Jakarta: Indomedia Pustaka.
- Halliday, M.A., & Matthiessen, C.M. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London, United Kingdom: Arnold.
- Japri, J., & Dedi, F.S.O. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus: Kajian Sosiolinguistik. Warahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 1-14.
- Kramersch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Marni, W.O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).

- Masvianti, R., Harfiandi., & Kustina, R. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1-11.
- Rahim, A.R., Arifuddin., & Thaba, A. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 245-261.
- Santoso, T. M. (2017). *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan pendekatan Arsitektur Indische*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat T tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*, 1(2), 33-40.
- Wahyuni, T. (2021). *Sosiolinguistik*. Jawa Tengah: Lakeisha.